

BAB II

GAMBARAN UMUM MINORITAS LGBTQ PADA MEDIA MASSA DI INDONESIA

2.1 Minoritas LGBTQ di Indonesia

Peran dan representasi kaum minoritas dalam media massa adalah topik yang sangat penting dalam konteks studi komunikasi dan media. Kaum minoritas mencakup beragam kelompok, termasuk kelompok etnis, agama, gender, orientasi seksual, disabilitas, dan banyak lagi. Representasi yang adil dan akurat dari kelompok-kelompok ini dalam media memiliki dampak yang signifikan pada persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap mereka. Media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi tentang kelompok minoritas melalui representasi yang mereka tampilkan. Representasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari berita yang melaporkan isu-isu terkini yang memengaruhi kelompok minoritas, hingga hiburan yang menciptakan karakter-karakter yang dapat merubah pandangan masyarakat terhadap kelompok tersebut (DeFleur & Ball-Rokeach, 2001).

Pentingnya representasi yang adil adalah agar masyarakat dapat melihat kelompok-kelompok minoritas sebagai bagian integral dari masyarakat yang lebih besar. Ketika media memberikan ruang yang seimbang untuk kelompok-kelompok ini dalam berbagai bentuk media, ini dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin ada di masyarakat. Namun, sebaliknya, penggambaran yang merendahkan dan tidak akurat dapat memperkuat prasangka dan ketidaksetaraan.

Aktivis dan pengamat media memainkan peran penting dalam mengawasi bagaimana media massa memperlakukan isu-isu yang berkaitan dengan kaum minoritas. Mereka mempromosikan perubahan positif dalam praktik media dan berperan sebagai pengawas. Tanggapan masyarakat terhadap representasi kaum minoritas dalam media sangat bervariasi. Terkadang, representasi ini menerima dukungan luas, sementara dalam kasus lain, kontroversi dan protes mungkin timbul.

Selain peran dan representasi kaum minoritas yang telah dibahas, salah satu kelompok minoritas yang mendapat perhatian khusus dalam media massa adalah komunitas LGBTQ. Komunitas ini sering kali menjadi sorotan dalam kontroversi mengenai hak-hak individu, kesetaraan, dan identitas gender. Media massa memainkan peran yang sangat signifikan

dalam memberikan platform untuk mengangkat isu-isu yang relevan dengan komunitas LGBTQ. Namun, seperti yang telah dibahas sebelumnya, representasi dalam media dapat bervariasi, dari dukungan hingga stigmatisasi. Oleh karena itu, peran media dalam membentuk persepsi masyarakat tentang LGBTQ juga merupakan bagian penting dalam studi komunikasi dan media. Terus memantau dan menganalisis cara media massa menangani isu-isu LGBTQ adalah langkah penting dalam memahami dampak media pada kelompok minoritas ini serta dalam mempromosikan inklusi dan kesetaraan dalam masyarakat.

Di Indonesia, komunitas minoritas LGBTQ menghadapi tantangan yang kompleks. Meskipun beberapa pihak menganggap hak-hak LGBTQ sebagai hak dasar warga negara, banyak yang menentangnya. Pihak yang menentang seringkali merujuk pada pertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang berlaku di Indonesia sebagai alasan untuk menolak eksistensi LGBTQ (Rokhmansyah, 2020).

Komunitas LGBTQ di Indonesia seringkali menjadi sasaran diskriminasi dan kebencian yang telah berakar kuat dalam masyarakat. Mereka juga harus menghadapi stereotipe dan stigmatisasi negatif yang melingkupi mereka. Sebagai akibatnya, persepsi yang salah terhadap kelompok ini terus diperkuat, bahkan hingga ke tingkat di mana beberapa orang menganggap LGBTQ sebagai tindakan kriminal. Oleh karena itu, kelompok LGBTQ sering kali mendapatkan perlakuan berbeda dan bahkan diucilkan dari lingkungan mereka sendiri (Rokhmansyah, 2020).

Dalam konteks fenomena LGBTQ di Indonesia, terdapat dua entitas yang berbeda. Pertama, LGBTQ dipandang sebagai suatu penyakit gangguan jiwa atau penyimpangan orientasi seksual yang dimiliki oleh individu. Pandangan ini mengklasifikasikan faktor biologis dan sosiologis sebagai penyebab, bahkan menganggapnya menular kepada orang lain. Kedua, LGBTQ juga dilihat sebagai sebuah komunitas atau kelompok dengan visi, misi, aktivitas, dan gerakan tertentu. Pertentangan dalam masyarakat Indonesia sering berpusat pada apakah gerakan kelompok LGBTQ dapat dilegalkan atau tidak, yang menjadi perdebatan yang berkelanjutan (Harahap, 2016).

Keberadaan LGBTQ di Indonesia masih menjadi kelompok minoritas. Kelompok minoritas sendiri merupakan sebuah kelompok yang anggotanya sangat tidak diuntungkan karena tindakan diskriminasi yang dilakukan orang lain terhadap mereka (Terre, 2014).

Upaya dari kaum minoritas LGBTQ di Indonesia ini diantaranya yaitu membentuk suatu komunitas khusus. Komunitas LGBTQ di Indonesia ini kemudian memiliki beberapa poin gerakan atau aktivitas sebagaimana dijelaskan oleh Hartoyo dan Yuli Ristinawati (Aktivis Komunitas LGBTQ Indonesia) dalam satu forum diskusi publik yaitu:

- 1) Mengedukasi masyarakat bahwa LGBTQ bukan penyakit, sehingga tidak perlu diobati.
- 2) Mendorong pemerintah untuk menghapuskan kekerasan yang dialami oleh komunitas LGBTQ karena identitasnya sebagai LGBTQ, yang meliputi lima kekerasan yaitu: kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan budaya, dan kekerasan psikis.
- 3) Mendorong negara untuk bersikap adil dan beradab kepada setiap warga negara, dan menghapuskan diskriminasi terhadap LGBTQ. Mereka mengkalim bahwa mereka mengalami kesulitan untuk tumbuh kembang sebagai warga negara, karena mereka tidak diterima di keluarga maupun dalam dunia pendidikan.
- 4) Menuntut pemerintah untuk memenuhi hak-hak dasar mereka sebagai LGBTQ, karena mereka adalah warga negara yang harus dipenuhi haknya dan tidak boleh diskriminasi.
- 5) Kepada sesama komunitas LGBTQ, gerakan mereka berorientasi sebagai tempat belajar bersama dan support grup atau saling mendukung menghadapi segala permasalahan yang mereka hadapi.
- 6) Membuat website komunitas LGBTQ, yang bertujuan mengedukasi publik tentang apa itu LGBTQ, menghentikan kekerasan terhadap LGBTQ dan tidak melakukan pelecehan seksual kepada siapapun. Mereka juga memahamkan publik untuk tidak mengeksploitasi LGBTQ dengan menyamakan homoseksual dengan pedofil (Harahap, 2016).

2.2 LGBTQ di Media Massa

Peran dan representasi komunitas LGBTQ dalam media massa merupakan aspek penting dalam studi komunikasi. Meskipun telah ada perkembangan positif dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam mendorong kesetaraan hak-hak LGBTQ, media massa masih sering kali menjadi tempat di mana stereotip dan diskriminasi terhadap mereka dapat terjadi. Sebagai contoh, penelitian oleh OutRight Action International (2020) menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, media massa masih menggunakan bahasa dan gambaran negatif

terhadap individu LGBTQ. Hal ini dapat berdampak negatif pada persepsi masyarakat terhadap komunitas ini.

Di sisi lain, media massa juga memiliki potensi besar dalam mempromosikan inklusi dan kesetaraan bagi individu LGBTQ. Beberapa media alternatif dan platform daring telah muncul sebagai wadah bagi cerita-cerita positif dari komunitas LGBTQ. Penelitian oleh Ward (2017) mengungkapkan bagaimana media alternatif, seperti situs berita LGBTQ, mampu memberikan representasi yang lebih positif dan mendalam tentang kehidupan individu LGBTQ, serta menggambarkan tantangan dan pencapaian mereka dalam masyarakat.

Selain itu, peran media massa dalam menciptakan kesadaran publik tentang isu-isu LGBTQ juga sangat penting. Kode Etik Jurnalistik Indonesia mengamanatkan media massa untuk menghindari diskriminasi berbasis orientasi seksual dan mengedepankan hak individu LGBTQ. Namun, penelitian terbaru oleh Rudianto (2021) menunjukkan bahwa masih ada ketidaksetaraan dalam pelaporan berita tentang LGBTQ di Indonesia, dan masih ditemukan beberapa stereotip negatif.

Dalam konteks teori konstruksi sosial media massa, penting untuk memahami bagaimana media massa dapat membentuk opini publik tentang LGBTQ. Analisis framing, seperti yang diajukan oleh Entman (1993), dapat digunakan untuk melihat bagaimana media mengonstruksi narasi tentang komunitas LGBTQ dan bagaimana framing tersebut memengaruhi persepsi publik. Dengan memahami peran media massa dalam representasi dan framing LGBTQ, kita dapat lebih baik mengevaluasi dampaknya pada masyarakat dan mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa media massa berfungsi sebagai alat yang mendukung kesetaraan dan inklusi bagi semua individu, tanpa memandang orientasi seksual mereka.

Media massa memiliki kemampuan untuk membangun realitas dalam pemberitaannya, yang kadang-kadang lebih mencerminkan kepentingan tertentu daripada realitas objektif. Ini dapat menghasilkan pemberitaan yang bervariasi, bahkan ketika fenomena yang dilaporkan sama. Pemahaman media terhadap LGBTQ tercermin dalam cara mereka mengonstruksi berita, yang bisa menjadi subyektif.

Pada tahun 2016, media massa, terutama media daring, mendorong tekanan yang signifikan terhadap kelompok LGBTQ. Banyak berita yang dipenuhi dengan ujaran

kebencian dan stigmatisasi terhadap LGBTQ. Pemberitaan ini sering kali mendeskripsikan LGBTQ sebagai kelompok yang "sakit," "menyimpang," atau melanggar norma moral dan agama. Penyudutan ini menciptakan pandangan negatif terhadap LGBTQ dan menekan perkembangan mereka. Hal ini tercermin dalam judul berita seperti "Selamatkan Rakyat Ancaman Bahaya LGBT" dan "10 Dampak Buruk Menjadi LGBT," yang digunakan oleh media massa untuk memperkuat narasi negatif terhadap kelompok ini.

Hingga saat ini, media massa belum memberikan ruang yang cukup bagi LGBTQ sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam pemberitaannya. Dalam beberapa berita, diksi yang digunakan oleh media bersifat sensasional dan meresahkan, menggambarkan LGBTQ sebagai ancaman yang harus dihilangkan. Ini menunjukkan bahwa media masih belum memberikan perhatian positif atau pemahaman mendalam terhadap kelompok ini, yang dapat memengaruhi pandangan masyarakat secara keseluruhan terhadap LGBTQ.

Pemberitaan LGBTQ juga pernah diangkat melalui laman republika.co.id dengan judul "Perilaku LGBT Harus Ditetapkan Sebagai Tindak Pidana" yang di publish pada 23 Januari 2018. Berita ini memperlihatkan bahwa LGBT dalam pandangan Ketua Pimpinn Pusat Muhammadiyah tidak sesuai dengan sila pertama Pancasila dan bertentangan dengan ajaran Agama Islam, oleh karena itu harus dimasukkan dalam kategori tindak pidana dan perlu ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Kemudian, berita pada laman antaranews.com dengan judul "Polres Jaksel Dalami Dugaan Pelanggaran Asusila Pada Video LGBT" yang di publish pada 8 Juni 2022. Pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa ada penilaian terhadap perilaku negatif dari LGBTQ dalam sebuah video di kafe yang menjadi viral melalui media sosial, bahkan pihak kepolisian turun tangan untuk melakukan penyelidikan untuk membuktikan adanya tindak pidana kesusilaan tersebut.

Media massa khususnya media *online* tersebut dalam pemberitaan LGBTQ secara keseluruhan tidak hanya menggunakan diksi yang berkonotasi negatif. Akan tetapi informasi yang disampaikan di dalamnya juga berdasarkan sudut pandang yang menyudutkan atau memarginalkan kelompok LGBTQ. Media-media di Indonesia jarang sekali memberi ruang kepada kelompok minoritas gender LGBT.

Pada pemberitaan LGBTQ, media masa membingkai berita perilaku LGBTQ dengan persoalan agama. Salah satu *headline* utama Republika pun memunculkan berita yang bersumber dari Majelis Agama yang menerangkan tiga agama, yaitu Islam, Buddha, Katolik

dan Khonghucu dari semuanya menolak dengan tegas adanya kaum LGBT di Indonesia (Pratiwi, 2018). Akan tetapi keberadaan LGBTQ tidak hilang bahkan mulai terespos kepublik setelah adanya poster “*Support Group & Research Center on Sexuality Studies Universitas Indonesia (SGRC UI)*” yang membela kelompok LGBTQ. Atas perilaku sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh kelompok SGRC UI tersebut, Kantor Humas dan KIP Universitas Indonesia (UI) memberikan pernyataan resmi melalui website <https://uiupdate.ui.ac.id/> bahwa SGRC tidak memiliki izin resmi sebagai Pusat Studi/Unit Kegiatan Mahasiswa/Organisasi Kemahasiswaan baik di tingkat Fakultas maupun UI. Untuk itu, dengan tegas UI menyatakan SGRC tidak berhak menggunakan nama dan logo UI pada segala bentuk aktivitasnya.

LGBTQ dalam konteks media massa di Indonesia masih melanggar etika salah satunya melanggar identitas. Pelanggaran identitas tersebut terlihat dalam pemberitaan <https://www.jawapos.com/> dengan judul “Pengkakuan Mengejutkan Gay: Bermula Jadi Korban, Kini Hidup Nyaman’ yang dipublis pada 25 Mei 2017. Isi berita tersebut menyebutkan bahwa Adi yang merupakan pria asal Magetan Jawa Timur memilih menjadi Gay sejak duduk di SMA. Kemudian dituliskan pula bahwa Niko, gay asal Padang Sumatera Barat juga datang ke Batam untuk menutupi jati dirinya di mata keluarga. Baik Adi maupun Niko, hingga kini masih bertahan dengan statusnya sebagai gay. Hal itu didasari kenyamanan karena lingkungan yang tak pernah mengusik kehidupan mereka sehingga dapat hidup sesuai keinginan, lahir batin tetap terpenuhi.

2.3 Konde.co dan Pemberitaan LGBTQ

Konde.co merupakan media *online* yang mulai diluncurkan sejak tanggal 8 Maret 2016. Keberadaan Konde.co ini adalah untuk mengelola ruang publik dari sudut pandang perempuan dan minoritas sebagai bagian dari kesadaran dan daya kritis. Media online Konde.co ini dikelola oleh individu-individu yang mempunyai kesamaan dalam memandang perempuan dan minoritas. Konde.co menjadi media yang mengusung perspektif perempuan dan minoritas yang hadir secara bilingual (bahasa Indonesia dan Inggris). Cakupan kerja Konde.co meliputi: penerbitan artikel di website, produksi video/ film, dan informasi/ pengetahuan publik (<https://www.konde.co>)

Konde.co identik dengan properti yang melekat pada perempuan di Indonesia. Konde.co ini mempunyai model dan corak yang berbeda-beda sesuai dengan karakter dan

kultur budaya masyarakat Indonesia, sebab itu, Konde. co tidak hanya melekatkan pada perempuan, tetapi juga representasi atas identitas keberagaman di Indonesia. Selanjutnya dalam aktivitasnya, Konde.co dikelola oleh individu-individu yang mempunyai kesamaan dalam memandang perempuan dan minoritas. Sejak diluncurkan tahun 2016 hingga saat ini, Konde.co telah mendapatkan berbagai penghargaan, diantaranya yaitu:

- 1) Salah satu produksi Konde Production, film “*More than Work*” masuk dalam nominasi *short documentary Festival Film Dokumenter (FFD)* tahun 2019, sebuah festival film dokumenter pertama di Asia Tenggara
- 2) Salah satu artikel Konde.co tentang “*Pekerja Marginal di Masa Pandemi,*” menjadi 10 Karya Jurnalistik Terbaik *International Labour Organization (ILO)* dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) (2022)
- 3) Artikel Konde tentang “*Perempuan Pekerja Seni*” yang menjadi *Edisi Khusus Perempuan* menjadi juara ke-2 *Jurnal Competition* untuk *Gender dan Diversity* yang diselenggarakan *Australian National University (ANU)* dan *Public Virtue Research Institute* (2002)
- 4) Konde adalah penulis laporan kondisi media di Indonesia dalam Konvensi Internasional CEDAW atau ICEDAW (*International Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) dan *Konferensi Perempuan International Beijing+25* (<https://www.konde.co/tentang-kami/>).

Konde.co menjadi media alternatif untuk pemberitaan LGBTQ di Indonesia. Keberadaan media alternatif ini yaitu untuk didedikasikan bagi orang-orang marjinal atau kelompok minoritas yang dipinggirkan oleh media arus utama (Wahl-Jorgensen & Hanitzsch, 2008), yang dalam hal ini adalah kelompok minoritas LGBTQ. Konde.co secara aktif melakukan riset terkait dengan LGBTQ di Indonesia yang didukung oleh USAID dan Internews. Riset LGBTQ ini berawal dari ketidak nyamanan tim peneliti yang terdiri dari Widia Primastika, Marina Nasution, Lestari Nurhajati, Dina Listiorini, Luviana, dan Reka Kajaksana yang sering melihat berita terkait komunitas LGBT dengan konten berita yang mengandung stigma, subordinasi, dan diskriminasi (<https://www.konde.co/2022>).

Pada tahun 2021, Konde.co melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa di dunia media, terutama di Indonesia, belum ada kebijakan resmi yang mengatur atau membahas keberagaman gender dan seksualitas, khususnya terkait dengan komunitas

LGBTQ. Temuan ini sangat penting, mengingat peran media dalam membentuk pandangan publik sangat besar. Media memiliki kekuatan untuk mengubah cara orang melihat dan memahami isu-isu seperti LGBTQ. Namun, dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa banyak media masih menggunakan diksi dan sudut pandang yang berkonotasi negatif ketika menggambarkan komunitas transgender, seperti penggunaan istilah "bencong" dan "banci." Begitu pula dalam menggambarkan komunitas gay, beberapa media menggunakan frasa "sesama jenis," "segolongan sama," atau "ada belok-beloknya," yang jelas-jelas merendahkan.

Masalah lain yang terungkap dalam penelitian tersebut adalah kurangnya perhatian serius dari media terhadap isu-isu yang berkaitan dengan LGBTQ. Hal ini tercermin dari kurangnya panduan peliputan terkait keberagaman gender dan seksualitas di dalam redaksi media, baik dalam bentuk media televisi maupun daring. Kebijakan redaksi yang belum ada ini menunjukkan bahwa media belum sepenuhnya menyadari pentingnya memberikan perhatian dan pemahaman yang baik terhadap isu-isu LGBTQ. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan panduan peliputan yang inklusif dan mengedukasi bagi redaksi media menjadi sangat penting dalam mempromosikan pemahaman dan dukungan terhadap komunitas LGBTQ di masyarakat.

Pemberitaan yang positif dan mendukung terhadap komunitas LGBTQ di Konde.co dapat membantu individu-individu LGBTQ merasa diterima dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak mereka. Dengan demikian, Konde.co berperan aktif dalam membentuk pandangan publik terhadap isu-isu LGBTQ dan mempromosikan perubahan positif dalam sikap dan perilaku masyarakat terhadap mereka.